

PODCAST: MEMBANGUN GERAKAN ANTI-RASISME DI KALANGAN MILLENIAL

Edy Yulianto Putra¹⁾, Abue²⁾, Cicillia Chandra Putri³⁾, Delnecca⁴⁾, Fariono⁵⁾, Febrine⁶⁾, Tjang Fang Fang⁷⁾, Valeria⁸⁾, Vina⁹⁾, Yenny Permata Liegestu¹⁰⁾, Yvonny¹¹⁾

Universitas Internasional Batam

email: yulianto@uib.ac.id, 1951099.abue@uib.edu, 1951113.cicillia@uib.edu, 1942091.delnecca@uib.edu, 1941291.fariono@uib.edu, 1942107.febrine@uib.edu, 1951076.tjang@uib.edu, 1942186.valeria@uib.edu, 1942084.vina@uib.edu, 1951103.yenny@uib.edu, 1951082.yvonny@uib.edu

Abstrak

Rasisme merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan ras ataupun etnisnya. rasisme seringkali terjadi karena perbedaan yang dimiliki, terutama karena fisik, sebab ras juga berkaitan erat dengan fisik dan memang faktanya dalam ilmu Sosiologi, ras utama di dunia terbagi menjadi tiga berdasarkan warna kulit. Program ini bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat terutama kalangan muda melalui media Podcast. Dampak yang diharapkan dengan terlaksananya program ini adalah harmonisasi pluralism di lingkungan masyarakat Indonesia, dengan demikian terwujud sila Pancasila yang ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Dengan terwujudnya kesatuan dalam masyarakat, Indonesia merupakan negara yang multikultural dapat fokus untuk maju bersama, seperti pepatah bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Kata Kunci: Media, Podcast, Rasisme, Pancasila, Persatuan Indonesia

Abstract

Racism is a type of discrimination against someone based on their race or it could be their ethnicity. Racism happens often because of the differences that we have between us, especially caused by physical appearance, since race is also deeply related to physical appearance and also, in fact based in Sociology, three main races in this world are divided into three, each characterized by their own skin color. The goal of this program is to educate the society especially the young generations through the Podcast media. The effect that we hope we can give with this program is the pluralism harmonization in the society of Indonesia, in the hope to materialize the third Pancasila precept which is the unity of Indonesia. With the unity in the society, Indonesia is a multicultural country that can focus to move forward together, just like the saying, united we stand, divided we fall.

Keywords: Media, Podcast, Racism, Pancasila, Indonesia's Unity

Pendahuluan

Rasisme adalah salah satu kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia dalam menentukan pencapaian budaya atau individu tertentu sehingga

muncul anggapan bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras lainnya.

Rasisme merupakan salah satu isu sosial yang kerap dibahas dan tidak pernah berakhir dari tahun ke tahun dan masa ke masa. Telah

lama dunia menghadapi rasisme dimana hal ini berasal dari konstruksi manusia. Rasisme terjadi karena suatu sikap mental seseorang maupun sekelompok orang yang memberikan pandangan tidak masuk akal terhadap korban dianggap berbeda dari segi penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental sehingga terjadi perbedaan perlakuan terhadap korban. Kasus rasisme tidak hanya terjadi di Indonesia namun telah menjadi kasus yang mengglobal dimana kasus rasisme juga menjadi permasalahan di seluruh penjuru dunia. Rasisme dapat menjadi masalah kompleks serta krusial apabila tidak ditanggulangi dengan tepat karena pasti ada saja pihak-pihak yang dirugikan dan merugikan pihak lain dalam kasus rasisme ini. Di Indonesia sendiri sudah banyak sekali kasus maupun permasalahan mengenai rasisme terhadap dan juga disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada di negara Indonesia. Selain itu, sampai saat ini masih banyak juga terjadi permasalahan-permasalahan kecil mengenai perbuatan rasisme dalam kehidupan sehari-hari, tetapi karena termasuk permasalahan kecil sehingga tidak terlalu disoroti di berbagai media, seperti media televisi maupun media lainnya.

Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara yang sangat luas berbentuk Kepulauan sehingga menyebabkan banyaknya muncul budaya-budaya yang berbeda atau bisa juga disebut dengan multikultural yang terdiri dari banyak suku, budaya, ras, maupun golongan dimana pelaku tersebut selalu memiliki anggapan bahwa golongan mereka lebih baik dibanding dengan orang lain yang terlihat berbeda darinya. Begitu juga di luar negeri, disana banyak juga yang mengalami dan menghadapi permasalahan yang serupa, yaitu banyak terjadinya kasus-kasus yang berhubungan dengan rasisme.

Tindakan diskriminasi juga seringkali terjadi di negara Indonesia maupun di luar negeri sana. Di Indonesia sendiri ialah contoh kasus perbuatan diskriminasi yang sering terjadi yaitu seperti tindakan diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit atau ras, yang mengarah terhadap perbuatan rasisme serta tindakan diskriminasi terhadap perbedaan jenis kelamin, dan masih banyak lagi perbuatan diskriminasi lainnya. Dengan adanya perbedaan diantara suku bangsa tersebut ditambah dengan kesenjangan sosial dan ekonomi, kemiskinan masih relatif tinggi, serta diskriminasi ras dan etnis yang timbul di dalam masyarakat seringkali menyebabkan gesekan-gesekan yang dapat

memicu terjadinya kerusuhan sosial di tengah masyarakat. Diskriminasi ras dan etnis yang timbul di tengah masyarakat ini antara lain disebabkan karena stigma yang berkembang di dalam masyarakat terhadap suatu kelompok tertentu ataupun sebagai akibat dari adanya sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, baik pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah yang bersifat diskriminatif (Armiwulan, 2015).

Selain itu, ada tiga bentuk bias kognitif yang muncul dalam sebuah komentar:

1. Menyalahkan Korban, Membenarkan Diskriminasi

Berikut ini adalah kutipan komentar dari kanal diskusi on-line kaskus, menanggapi lontaran topik dari salah satu anggota tentang adanya diskriminasi rasial di tempat kerja. Kutipan ini dikirim oleh anggota dengan inisial 'Raiders':

"...secara garis besar hal ini [diskriminasi] terjadi karena perilaku dan sifat dasar. Kenapa Cokin [Tionghoa] lebih diminati daripada pribumi?. 1. Dari segi kerajinan: Cokin lebih rajin, pekerjaan diselesaikan tanpa banyak omong, Pribumi suka mengeluh, gaji kecil, kerjaan susah..., 2. Dari segi kerapian: Cokin lebih rapi n teliti, lebih bertanggung jawab, Pribumi suka teledor dan masa bodoh, toh bukan perusahaannya..., 3. Dari segi pemakaian waktu: Cokin lebih disiplin, datang tepat waktu, pulang sesudah pekerjaan selesai, Pribumi datang sering telat, 1001 alasan, 20 menit sebelum pulang

udah beres-beres n begitu teng kabur..." (www.kaskus.us/showthread.php?t=1053093) (data diolah, 2020)

Kutipan diatas mencontohkan bias kognitif yang disebut dengan istilah victim blaming (Nelson & Prilleltensky, 2005). Kutipan di atas mencerminkan asumsi dasar bahwa situasi ketidakadilan, dalam hal ini diskriminasi, dipercaya sebagai akibat dari kekurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh korban. Dengan menempatkan korban sebagai 'sumber masalah' maka praktik diskriminatif yang terjadi dianggap sah dan dapat diterima. Inilah yang disebut dengan illusory correlation (Jones, 1997), kedisiplinan atau kemalasan seseorang dalam bekerja dianggap sebagai akibat dari identitas etnisnya. Dalam bias kognitif semacam ini, setiap pihak korban ataupun pelaku diskriminasi dianggap telah mendapatkan apa yang sepantasnya didapatkan (Plous, 2003). Berikut adalah contoh komentar lain yang menggambarkan bias kognitif yang serupa. Komentar ini dikirimkan oleh anggota dengan inisial 'x369z5qq6'

2. Stereotip dinilai sebagai produk genetis Bias kognitif berikutnya yang muncul dalam sejumlah komentar adalah asumsi bahwa stereotip yang digunakan sebagai dasar pembenaran diskriminasi diyakini bersumber pada sifat dasar yang secara

inheren dimiliki seseorang karena terlahir dengan identitas etnis tertentu. Berikut adalah salah satu contoh kutipan yang dikirimkan oleh anggota dengan inisial 'Hakim Garis'

"kalo dipikir kadang tidak logis. Cina cuma berapa persen sih di Indo? Dibandingkan dengan pribumi yang jumlahnya berapa ribu kali lipat dari mereka, kalau mereka diskriminasi dan memprioritaskan ras sendiri dalam setiap aspek kehidupan tapi toh pada akhirnya lebih maju dari pribumi salah siapa coba? Penjelasan yang paling logis cuma satu: Keturunan Cina memang lebih superior dalam segala hal dibandingkan pribumi asli" (www.kaskus.us/showthread.php?t=1053093) (data diolah, 2020)

Bias kognitif semacam inilah yang mengakibatkan keyakinan seseorang akan stereotip menjadi sulit dibongkar. Hal ini karena stereotip dianggap bersumber pada kebenaran faktual yang bersifat kodrati (Setiawan, 2005).

3. Besar berarti benar

Kutipan ini diambil dari kolom surat pembaca surat kabar nasional Jakarta Post. Surat ini dikirimkan pembaca yang bernama Sumarsono Sastrowardoyo sebagai tanggapan terhadap artikel berjudul "Equality and pluralism in the Citizenship law" yang ditulis oleh Frans H. Winarta (Jakarta Post, 28 September 2006). *"...Discrimination is a natural fact in this world, and even in democratic countries like the United States it still flourishes,*

although according to the U.S. constitution all men are created equal. The best attitude toward discrimination is to join the crowd: don't stay in your own compound, go to a government school, join the bureaucracy as a village head, regent or minister. Join a political party and become a legislator, join the police and army. Work with the locals how to find a solution for our common problems. Be proud of our country, our flag and national hymn and worry together with the rest of us over the future of this country... When I was in the U.S. for a limited time with my family, I put my children in a public school; my wife participated in neighborhood activities and I joined my friends drinking beer and we went to church and had a Christmas tree at home, although we are Muslims. At the end of our stay we said goodbye to our friends and they were all surprised that we were going home. They thought we were full blooded American citizens. And we never discussed discrimination" (Jakarta Post, 23 Oktober 2006).

Komentar diatas menegaskan dua bias kognitif. Pertama, diskriminasi dipandang sebagai 'fakta alamiah' yang terjadi dimana-mana. Hal ini secara implisit menempatkan diskriminasi sebagai situasi yang seolah tak terhindarkan. Asumsi ini kemudian mengarahkan pada bias kognitif yang kedua, karena diskriminasi tak terhindarkan, maka mereka yang potensial mengalami diskriminasi-lah (minoritas) yang harus mengesampingkan kepentingannya dan mengikuti 'aturan main' yang ditetapkan oleh kelompok mayoritas.

Dari sejumlah komentar terhadap diskriminasi sebagaimana terdokumentasi dalam media komunikasi publik, hal ini menunjukkan bahwa tindakan diskriminasi ras juga dapat terjadi kapan saja dan dimana saja baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, dikarenakan masih banyaknya kasus mengenai rasisme dan perbuatan diskriminasi yang terjadi hingga saat ini, membuat kelompok “Bonafide” terinspirasi untuk mengambil topik pembahasan mengenai membangun gerakan anti-rasisme serta diskriminasi dalam kegiatan PKM ini yaitu 'Hidup Harmonis di Tengah Perbedaan', dengan harapan kedepannya dapat memberikan kesadaran serta meningkatkan sikap toleransi seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang ke Merauke maupun masyarakat di luar negeri terutama bagi kalangan generasi muda yang tingkat kesadaran bertoleransinya masih tergolong cukup rendah terhadap permasalahan rasisme dan diskriminasi yang seringkali dianggap masalah yang sepele padahal dapat menyebabkan terjadinya kekacauan bahkan bisa sampai terjadi konflik massal.

- (1) Fakta-fakta yang melatarbelakangi atau menginspirasi pemilihan topik rasisme pada kegiatan PKM ini adalah dimana baru-baru ini dunia sedang digemparkan oleh kasus

rasisme yang dialami oleh seorang berdarah Afrika-Amerika yang bernama George Floyd. Selain kasus yang disebut di atas, kelompok Bonafide juga melihat ke dalam kasus rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua. Dengan melihat kasus-kasus rasisme yang terjadi, kelompok terinspirasi serta berkeinginan untuk membangun gerakan anti-rasisme di kalangan remaja agar kasus serupa yang menimpa George Floyd di Amerika tidak terjadi bahkan terulang di Indonesia. Beberapa anggota dari kelompok juga turut merasakan perilaku rasisme yang dialami oleh diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kelompok berpendapat bahwa sikap rasisme masih sering terjadi bahkan juga menetap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perlu diketahui bahwa rasisme tidak hanya bisa dilihat dan dirasakan melalui aksi seseorang tetapi juga dapat dialami seseorang melalui media sosial. Hal yang dirasakan bisa dalam bentuk kata-kata yang mengandung hal-hal rasis namun dianggap sebagai bahan candaan oleh pelaku rasisme.

- (2) Upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh pihak lain dalam menghadapi kasus rasisme yaitu, dimana remaja-remaja mahasiswa Papua ikut berkontribusi melalui sebuah aksi unjuk rasa dengan melakukan demonstrasi di Surabaya. Aksi tersebut tidak hanya

melibatkan mahasiswa Papua saja, tetapi warga non-Papua seperti mahasiswa yang berasal dari wilayah Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur juga ikut turut serta dalam aksi demonstrasi ini.

(3) Tujuan dari kegiatan PKM :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tingginya tingkat permasalahan rasisme dan diskriminasi yang masih sering sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai negara terutama di negara Indonesia tercinta ini.
2. Mengajak masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan sikap harmonisasi dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup lebih damai dan tenteram.
3. Mengedukasi dan menambah pengetahuan masyarakat agar mereka dapat membedakan hal apa yang pantas untuk dilakukan atau diucapkan oleh masyarakat dan juga memberikan pemahaman masyarakat terhadap segala dampak yang akan ditimbulkan dalam kasus rasisme dan diskriminasi.

4. Menyadarkan masyarakat betapa penting dan indahnya harmonisasi dalam perbedaan-perbedaan yang ada.

Masalah

Salah satu tantangan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini yaitu masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap permasalahan rasisme dan diskriminasi. Hal tersebut tentunya membuat kami membutuhkan perjuangan ekstra dan lebih sulit dalam melaksanakan tujuan kami untuk mengedukasi, karena dengan kurangnya kesadaran masyarakat itu sendiri pasti akan mengakibatkan berkurangnya niat untuk belajar. Selain itu, topik pembahasan yang kami pilih juga merupakan topik yang lumayan sensitif bagi setiap orang sehingga membuat kami harus lebih berhati-hati dalam pengucapan dan pemilihan kata-kata dikarenakan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti menyinggung pihak lain. Oleh sebab itu, kami selalu memastikan agar data yang akan digunakan dalam perangkaian dan pembuatan Podcast berdasarkan informasi yang faktual dan aktual.

Kelompok Bonafide juga merasa bahwa memberi edukasi yang berkaitan dengan topik rasisme dan diskriminasi ini sangatlah penting, kenapa? Karena masyarakat yang

berpikiran sempit cenderung melihat sikap rasisme sebagai hal biasa yang sepele atau tidak penting. Padahal apabila sudah menganggap hal tersebut demikian, maka berarti sama saja dengan menanam benih pikiran bahwa hal rasisme seperti itu adalah hal yang wajar saja terjadi. Untuk itu, kami berharap kelompok Bonafide dapat berkontribusi dan menyuarakan betapa pentingnya membahas masalah ini serta meningkatkan kesadaran masyarakat.

Metode

Metode yang kelompok gunakan adalah metode Pendidikan Masyarakat melalui media Podcast. Tujuan kami memilih untuk membuat Podcast ini ialah untuk melakukan sesuatu yang bersifat menyuluh untuk mendidik masyarakat dengan konten yang kami bagikan serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan rasisme dan diskriminasi yang masih sering sekali terjadi di berbagai belahan dunia.

Untuk teknik pengumpulan data, kami menggunakan Studi Pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai informasi terkini dari berbagai sumber. Kemudian, teknik analisis data yang kami gunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yang mana lebih cenderung ke arah deskriptif serta analisis.

Dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkumpul akibat pandemi COVID-19, maka lokasi atau tempat dimana kami mengerjakan seluruh kegiatan ini yaitu di rumah masing-masing serta menerapkan social distancing juga untuk kebaikan masing-masing. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan Podcast adalah tiga minggu hingga sebulan apabila disertai dengan proses brainstorming. Durasi Podcast yang telah disusun adalah 19 menit 41 detik yang dapat diakses di tautan berikut : <https://open.spotify.com/episode/2GtXSX93QQ0v0w5HM4cqNV?si=A0okEbvDSmW2xApd1R6B7Q>



Sumber : Penulis

Gambar 1. Cover Podcast Bonafide

Pembahasan

- (1) Media yang kami gunakan adalah Podcast, yang dalam bahasa Indonesia adalah 'siniar',

dimana Podcast merupakan siaran non-streaming yang dapat didengar oleh khalayak ramai dan disampaikan dalam bentuk audio dengan berisikan topik tertentu yang menarik, seperti topik edukasi, bisnis atau perjalanan, dan sebagainya. Podcast berbeda dengan Radio yang memerlukan antena untuk dapat mendengarkannya. Radio juga seringkali terpaku ke beberapa topik saja, sedangkan ada banyak sekali jenis Podcast diluar sana. Istilah Podcast ini bagaikan konten dengan berbagai macam jenis pembahasan namun dalam bentuk audio. Hanya dengan menggunakan WiFi ataupun kuota, kita sudah dapat mendengarkan Podcast. Melihat keadaan saat ini dimana peminat atau pendengar Podcast tergolong lumayan banyak, sehingga kelompok juga ingin berkontribusi sebagai salah satu content creator podcast dengan konten yang berisi topik edukasi, karena kelompok berpendapat bahwa akan sangat menarik apabila kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda seperti Podcast. Setiap anggota kelompok Bonafide terutama para pembicara dalam podcast juga akan mengupload podcast pada akun media sosial masing-masing dan tentunya kami akan meminta bantuan anggota kelompok lain dalam sharing podcast kelompok melalui media Instagram Story maupun media sosial lainnya

guna menambah pendengar podcast yang telah kami buat.

- (2) Dikarenakan kelompok menggunakan Spotify sebagai media utama dalam mengupload Podcast hasil kerja kelompok, maka kelompok sepakat untuk mendokumentasikan kegiatan PKM ini dalam bentuk screenshot dan screen recording.
- (3) Dalam memilih sebuah platform atau media, kelompok juga merasakan adanya keunggulan dan juga kekurangan dalam menjalankan kegiatan PKM ini. Salah satu keunggulan yang dirasakan oleh kelompok dalam memilih media Podcast yaitu kelompok menyadari dimana pada zaman sekarang, Podcast sudah semakin menjadi media yang cukup banyak diminati dan didengar oleh semua kalangan terutama kalangan remaja dan di luar sana juga terdapat banyak content creator podcast yang berlomba-lomba untuk menciptakan konten-konten edukasi melalui sebuah media podcast. Kelompok juga melihat bahwa media Podcast merupakan salah satu media yang cukup trendy dan menarik apabila digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi kita. Selain itu, kelompok merasakan adanya kekurangan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini melalui sebuah media podcast, karena menurut kelompok, proses untuk

melihat hasilnya harus membutuhkan waktu cukup lama dimana hasilnya tidak dapat terlihat secara langsung dikarenakan kelompok juga membutuhkan feedback dari para pendengar podcast. Serta mungkin saja tidak semua pendengar dapat menangkap apa maksud dari bahasan yang disampaikan oleh kelompok, tetapi kami sudah mengaturnya agar kami dapat menyampaikan konten kami dengan baik, juga dengan penataan bahasa yang dipilih juga sederhana agar mudah dimengerti oleh para pendengar.

- (4) Dalam melaksanakan kegiatan PKM ini dimana kelompok Bonafide terdiri dari 10 (sepuluh) anggota, kelompok telah membagi kegiatan per-anggota masing-masing dalam bentuk tim agar pelaksanaan kegiatan lebih efektif dan efisien. Tingkat kesulitan yang dialami oleh kelompok berdasarkan pembagian kegiatan, yaitu :

1. Tim Pembuat dan Penyusun Skrip :
Sangat Sulit
(Yenny, Cicillia, Valeria)
2. Tim Pembicara Podcast : Sedang
(Febrine, Vina & Guest)
3. Tim Riset : Sedang
(Yvonny, Abue)
4. Tim Pembuat Poster dan Cover Podcast : Sangat Sulit
(Fang Fang, Delnecca)

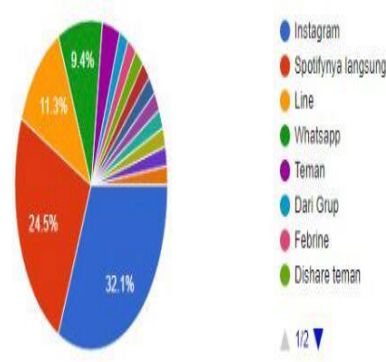
5. Editor Audio: Sangat Sulit
(Fariono)

Simpulan

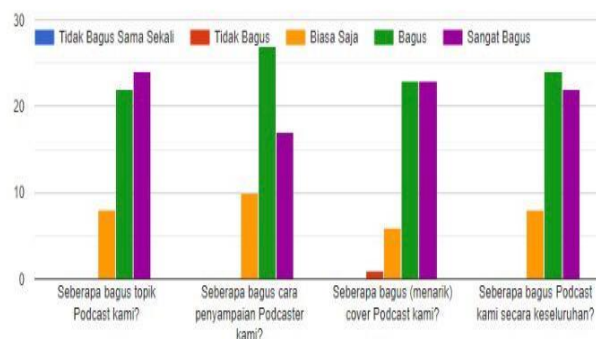
- (1) Sejauh ini, kami telah mendapatkan respon positif dari para pendengar Podcast yang telah kami buat. Feedback yang terkumpul pada Google Form yang telah kami buat ialah sebanyak 53 orang responden.

Darimanakah kalian dapat informasi tentang Podcast kami?

53 responses



Di bagian ini kami akan meminta kalian untuk rate berdasarkan pertanyaan yang kami berikan kepada kalian. (ada lima pilihan tersedia)



**Gambar 2.** Respon Positif dari Responden

Selain mendapatkan feedback positif dari responden, kelompok juga tidak lupa mencantumkan saran dalam form feedback guna untuk meningkatkan kualitas podcast serta kelompok ingin memperbaiki diri apabila ada kesalahan. Berikut adalah saran-saran yang didapatkan oleh kelompok :

Gambar 3. Saran dari Responden

- (2) Sejauh ini, menurut kami membuat Podcast adalah pilihan yang tepat. Menurut kami, dalam membuat gerakan anti-rasisme ini, perlu adanya edukasi terlebih dahulu dan telah kami laksanakan melalui Podcast ini. Setelah mengetahui edukasi yang telah disampaikan, bisa saja para masyarakat yang telah mengetahuinya tergerak hatinya dan menjadi sadar bahwa sikap rasisme ini masih banyak terjadi di Indonesia serta terjadi sampai berulang-ulang kali sehingga perlu untuk membangun gerakan anti-rasisme ini demi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menciptakan sikap toleransi, dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.
- (3) Mengambil kesimpulan dari Google Form yang telah kami buat, kebanyakan pendengar telah mendapatkan banyak informasi tentang rasisme dari mendengarkan Podcast kami, serta pandangan mereka akan lebih terbuka soal rasisme dan berbagai cara untuk dapat mencegah rasisme.
- (4) Untuk kegiatan PkM berikutnya mungkin kami dapat membuat sebuah video edukasi, berbeda dengan podcast akan ada visualisasi yang tepat terkait dengan topik yang kami pilih.

Daftar Pustaka

- Armiwulan, H. (2015). DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Jones, J. M. (1997). Prejudice and racism (2nd ed.). New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Madyaningrum, M. (2010). *Diskriminasi Berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 12. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4327-c5d2d6196ffullabstract.pdf>
- Nelson, G. & Prilleltensky. (2005). Community psychology: In pursuit of liberation and well being. New York: Palgrave Macmillan. 12. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4327-c5d2d6196ffullabstract.pdf>
- Plous, S. (2003). The Psychology of Race Prejudice, Stereotyping and Discrimination: An Overview. *Psychological Bulletin*, 1(11), 407–408. <https://doi.org/10.1037/h0066264>
- Setiawan, K. (2005). *Human rights for kids: It's Difficult to get human rights*

education into Indonesian schools. 12.

<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4327-c5d2d6196ffullabstract.pdf>